



## Strategi Komprehensif Guru, Kepala Sekolah, dan Guru BK dalam Penanganan serta Pencegahan *Bullying* di Sekolah

Widya Mauliddiana<sup>1\*</sup>, Muthia Hanania<sup>2</sup>, Hilmiyani Bestari<sup>3</sup>, Ananda Aprilia<sup>4</sup>,  
Cleodora Nathania Edlyn Weran<sup>5</sup>, Ratna Fitria<sup>6</sup>

<sup>1-5</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [nanadaapril246@student.upi.edu](mailto:nanadaapril246@student.upi.edu)

**Abstract.** *Bullying in schools is a serious problem that negatively impacts the psychological and social development of students. This study aims to comprehensively analyze the strategies implemented by teachers, principals, and Guidance and Counseling (BK) teachers in preventing and handling bullying, while also examining the integration of Just and Civilized Humanity values into these practices. The method used was descriptive qualitative with data collection techniques in the form of semi-structured interviews, observation, and documentation. The research subjects included subject teachers, BK teachers, and curriculum staff at a secondary school. The results showed that in efforts to handle and prevent bullying, teachers implemented a two-way dialogic approach in conflict management and early detection of bullying behavior. In addition, BK teachers implemented empathy-based classical guidance services, individual counseling, and multistakeholder coordination. Meanwhile, the school developed an anti-bullying co-curricular program involving the Student Council (OSIS), the Student Representative Council (MPK), and a monitoring team. The main obstacles included low case reporting and the normalization of bullying behavior by students. This study recommends strengthening synergy between parties through a structured and sustainable integrated anti-bullying team.*

**Keywords:** *Bullying; Civic Education; Comprehensive Strategy; School Counselor; School Principal.*

**Abstrak.** *Bullying di lingkungan sekolah merupakan permasalahan serius yang berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan sosial peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif strategi yang diterapkan oleh guru, kepala sekolah, dan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam upaya pencegahan serta penanganan bullying, sekaligus menelaah integrasi nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dalam praktik tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru mata pelajaran, guru BK, dan pihak kurikulum di salah satu sekolah menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam upaya penanganan serta pencegahan bullying, guru menerapkan pendekatan dialogis dua arah dalam penanganan konflik dan deteksi dini perilaku bullying. Selain itu, guru BK melaksanakan layanan bimbingan klasikal berbasis empati, konseling individual, dan koordinasi multistakeholder. Adapun, pihak sekolah mengembangkan program kokurikuler anti-bullying yang melibatkan OSIS, MPK, dan tim pemantau. Hambatan utama mencakup rendahnya pelaporan kasus dan normalisasi perilaku bullying oleh siswa. Penelitian ini merekomendasikan penguatan sinergi antarpihak melalui tim terpadu anti-bullying yang terstruktur dan berkelanjutan.*

**Kata kunci:** *Bullying; Guru BK; Kepala Sekolah; Pendidikan Kewarganegaraan; Strategi Komprehensif.*

### 1. LATAR BELAKANG

Lingkungan sekolah merupakan mikrokosm masyarakat yang seharusnya menjadi wadah aman dan kondusif bagi peserta didik untuk menimba ilmu serta mengembangkan potensi diri secara optimal. Namun, fenomena *bullying* atau perundungan masih menjadi ancaman serius yang dapat merusak iklim akademis dan sosial sekolah. Menurut Astifionita (2024), *bullying* memiliki dampak yang luas terhadap siswa, meliputi gangguan emosional dan psikologis seperti kecemasan, depresi, serta isolasi sosial, sekaligus menurunkan prestasi akademik dan memengaruhi perkembangan siswa dalam jangka panjang. Hal ini bertentangan

dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni menciptakan insan yang berkarakter, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kasus kekerasan dan *bullying* di sekolah terus mencatat angka yang mengkhawatirkan dari tahun ke tahun. Sejalan dengan hal tersebut, Hafiqly, Ashrof, Putra, dan Jenita (2025) mengungkapkan bahwa *bullying* masih menjadi masalah serius di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebanyak 70% siswa di Indonesia pernah mengalami *bullying*. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga memberikan dampak negatif bagi pelaku serta lingkungan sekitar.

Upaya penanganan *bullying* di sekolah seringkali bersifat reaktif dan parsial. Ketika kasus terungkap, penanganan cenderung berfokus pada korban dan pelaku secara terisolasi tanpa menyentuh akar masalah yang lebih sistemik. Program pencegahan yang ada terkadang hanya berupa kegiatan seremonial, seperti seminar atau sosialisasi sesekali, yang tidak mampu mengubah budaya sekolah secara berkelanjutan.

Padahal, untuk menciptakan ekosistem sekolah yang bebas dari *bullying* diperlukan strategi komprehensif yang mengintegrasikan peran dan tanggung jawab semua pihak kunci. Kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi memiliki peran vital dalam menetapkan kebijakan dan membangun kultur sekolah yang *anti-bullying*. Guru sebagai ujung tombak pendidikan adalah agen pencegahan utama yang mampu mendeteksi dini tanda-tanda *bullying* sekaligus memodelkan perilaku positif. Sementara itu, guru bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam mencegah *bullying* melalui layanan bimbingan dan konseling yang bersifat preventif dan kuratif (Bu'ulolo et al., 2022).

Keterkaitan antara upaya *anti-bullying* dengan nilai-nilai luhur Pancasila khususnya sila Kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab ialah menjadi landasan normatif yang kuat. Nilai ini menegaskan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang harus dihormati, dan segala bentuk kekerasan serta perundungan adalah pelanggaran langsung terhadap prinsip kemanusiaan tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dirancang untuk menjawab beberapa pertanyaan, yaitu bagaimana strategi komprehensif guru, kepala sekolah, dan guru BK dalam pencegahan dan penanganan *bullying*; apa peran dan kebijakan kepala sekolah sebagai dasar implementasi program *anti-bullying*; strategi apa yang dilakukan guru dalam pencegahan *bullying* dan deteksi dini; bagaimana peran dan program spesifik guru BK dalam penanganan kuratif dan preventif; bagaimana mekanisme kerja sama antar ketiga pihak dalam

mengimplementasikan program *anti-bullying*; serta apa saja hambatan yang dihadapi dalam penerapan strategi komprehensif tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai bentuk strategi preventif dan kuratif yang digunakan oleh guru, kepala sekolah, dan guru BK; menganalisis peran kolaboratif antar unsur sekolah dalam membangun lingkungan pendidikan yang aman dan inklusif; menelaah integrasi nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dalam praktik pencegahan dan penanganan bullying; serta merumuskan rekomendasi strategis berbasis temuan empiris untuk memperkuat peran pendidik dalam membangun budaya sekolah yang menghormati martabat manusia.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### **Konsep *Bullying***

*Bullying* merupakan perlakuan yang menyebabkan kerugian fisik dan mental bagi orang lain, kegiatan *bullying* biasanya terjadi berulang-ulang dengan skala kecil ataupun besar (Sukawati, 2021). Definisi ini menekankan tiga elemen inti, yaitu kesengajaan, pengulangan, dan ketidakseimbangan kekuatan. *Bullying* dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk, antara lain perundungan fisik, verbal, sosial, dan siber (Suksma et al., 2024). Berbagai bentuk *bullying* tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, namun sama-sama berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi korban. Adapun jenis-jenis *bullying* tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Bullying* fisik, yakni bentuk penindasan yang paling terlihat dan melibatkan kontak fisik langsung yang dimaksudkan untuk menyakiti atau membuat tidak nyaman (Marasaoly, 2022).
- b. *Bullying* verbal, mencakup ejekan, penghinaan, ancaman verbal, dan pelecehan nama. Luka emosional yang disebabkan oleh *bullying* verbal dapat berlangsung lama, karena sering kali menargetkan penampilan, kecerdasan, ras, jenis kelamin, atau karakteristik pribadi seseorang lainnya (Sari et al., 2024).
- c. *Bullying* sosial atau relasional, berupa pengucilan sosial, penyebaran rumor, dan manipulasi hubungan pertemanan.
- d. *Cyberbullying*, yakni bentuk perundungan yang relatif baru tetapi semakin lazim, terjadi melalui platform digital seperti media sosial, aplikasi perpesanan, dan forum daring (Zebua et al., 2023).

Dampak *bullying* sangat signifikan terhadap kesejahteraan psikologis korban. Menurut penelitian oleh Kanda dan Rosulliya (2024), *bullying* berdampak pada penurunan

prestasi akademik, penurunan kepercayaan diri, serta meningkatnya stres yang dapat menimbulkan gangguan mental dan trauma pada korban. Trauma tersebut bahkan dapat berkembang menjadi gejala gangguan stres pascatrauma (*Post-Traumatic Stress Disorder* atau PTSD), yang ditandai dengan munculnya mimpi buruk, kilas balik terhadap pengalaman perundungan, serta kewaspadaan berlebihan karena korban merasa takut perundungan akan terulang kembali. Selain itu, trauma akibat *bullying* dapat menyebabkan kesulitan dalam memercayai orang lain dan menjalin hubungan interpersonal dalam jangka panjang (Astifionita, 2024).

### **Peran Guru, Kepala Sekolah, dan Guru BK**

Guru memiliki posisi strategis sebagai garis pertama deteksi dan pencegahan *bullying*. Peran guru dalam mencegah *bullying* diawali dengan kemampuan mereka mengenali tanda-tanda awal terjadinya perilaku tersebut. Karena berinteraksi secara langsung dengan siswa setiap hari, guru dapat berperan sebagai pihak yang mengamati dan mendeteksi perubahan perilaku maupun tanda-tanda ketidaknyamanan yang mengindikasikan adanya tindakan *bullying* (Choiriyah et al., 2024). Peran guru tidak hanya terbatas pada pengajaran materi akademik, tetapi juga mencakup pendidikan karakter dan pemodelan perilaku sosial yang konstruktif.

Kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengatasi *bullying* di sekolah dengan membuat kebijakan *anti-bullying*, memberikan pelatihan kepada guru dan staf, meningkatkan pengawasan di lingkungan sekolah, menindaklanjuti laporan *bullying*, memberikan dukungan kepada korban, membangun iklim sekolah yang positif, mendorong partisipasi siswa, bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat, serta mengevaluasi efektivitas program pencegahan *bullying* yang diterapkan di sekolah (Selian & Restya, 2024).

Guru BK memiliki kompetensi profesional yang memosisikannya sebagai spesialis dalam penanganan permasalahan psikososial siswa. Dalam konteks *bullying*, guru BK berperan dalam tiga fungsi utama, yaitu fungsi preventif atau pencegahan melalui layanan bimbingan klasikal, kelompok, dan program pengembangan karakter. Sejalan dengan hal tersebut, keterlibatan aktif guru BK dalam identifikasi dini dan penanganan kasus *bullying* dapat membantu menurunkan intensitas perilaku tersebut di sekolah (Syahrin et al., 2023). Selain itu, guru BK juga menjalankan fungsi kuratif melalui konseling individual dan kelompok bagi korban, pelaku, maupun pengamat. Di samping itu, guru BK juga berperan dalam fungsi koordinatif sebagai penghubung antara siswa, guru, orang tua, dan pihak eksternal yang diperlukan.

### **Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dalam Pendidikan**

Eksistensi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sangat diperlukan karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat berperan sebagai benteng pelindung untuk menumbuhkan kembali karakter bangsa yang mulai luntur akibat dampak arus globalisasi bagi generasi penerus bangsa Indonesia (Fitriani & Dewi, 2021).

Salah satu sila Pancasila, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, merupakan fondasi filosofis yang relevan dalam pencegahan *bullying*. Sila ini mengajarkan nilai kemanusiaan, keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap martabat manusia yang dapat diterapkan untuk membentuk perilaku siswa agar menghargai sesama dan tidak melakukan *bullying* terhadap teman (Pratiwi et al., 2021).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai mata pelajaran yang secara eksplisit memuat nilai-nilai Pancasila memiliki tanggung jawab ganda yaitu mengajarkan nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab secara kognitif sekaligus mengintegrasikannya dalam praktik kehidupan sekolah sehari-hari. Nilai-nilai Pancasila dapat digunakan sebagai landasan dasar sekaligus motivasi dalam segala tindakan yang bernilai baik, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan bernegara (Pratiwi et al., 2021). Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan mensyaratkan bahwa seluruh warga sekolah, yaitu guru, kepala sekolah, guru BK, hingga tenaga kependidikan, menjadi model nyata dari nilai-nilai tersebut.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali, memahami, menginterpretasikan, dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena kompleks mengenai strategi penanganan dan pencegahan tindakan *bullying* dalam konteks spesifik di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menangkap makna dari perspektif para aktor pendidikan yang terlibat langsung di lapangan. Sementara itu, jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menghasilkan gambaran yang akurat, sistematis, transparan, dan faktual mengenai strategi yang diterapkan oleh guru, kepala sekolah, dan guru Bimbingan dan Konseling (BK) tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel-variabel penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) yang terletak di Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik sekolah yang memiliki kompleksitas interaksi sosial antarsiswa serta telah mengimplementasikan beberapa kebijakan preventif terkait perundungan. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu bahwa subjek yang dipilih memiliki pengetahuan, otoritas,

serta pengalaman langsung yang relevan dengan fokus dan tujuan penelitian. Berdasarkan teknik tersebut, subjek yang menjadi informan dalam penelitian ini meliputi guru mata pelajaran yang memiliki tanggung jawab langsung dalam pengawasan kegiatan belajar mengajar serta interaksi harian siswa di kelas, guru BK selaku tenaga ahli yang bertugas menangani permasalahan psikososial serta memberikan layanan kuratif dan preventif bagi siswa, dan pihak kurikulum atau wakil kepala sekolah yang terlibat langsung dalam perumusan kebijakan institusional, program kerja, dan mekanisme koordinasi di tingkat sekolah.

Untuk memperoleh data yang komprehensif dan saling mendukung, pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipan, dan studi dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan secara tatap muka dengan seluruh subjek penelitian untuk memberikan fleksibilitas bagi peneliti dalam mengembangkan pertanyaan secara mendalam berdasarkan respons nyata yang diberikan oleh narasumber, dengan tetap berpedoman pada arah instrumen yang telah dipersiapkan. Selanjutnya, observasi non-partisipan dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap interaksi sosial siswa, dinamika lingkungan sekolah pada jam istirahat atau pergantian kelas, serta respons spontan dari para pendidik saat mendeteksi adanya perilaku yang berpotensi mengarah pada tindakan bullying, di mana peneliti bertindak sebagai pengamat penuh tanpa ikut terlibat dalam aktivitas relasi tersebut. Teknik pengumpulan data terakhir adalah studi dokumentasi, di mana peneliti mengumpulkan dan menelaah berbagai data sekunder yang relevan berupa dokumen tertulis tentang kebijakan tata tertib sekolah, rencana program kerja BK, catatan kasus bullying yang pernah terjadi, serta arsip pelaksanaan program kokurikuler anti-perundungan.

Dalam penelitian kualitatif ini, instrumen utama adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan langsung dalam menetapkan fokus, memilih informan, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis, menginterpretasikan data, hingga menarik kesimpulan. Sebagai pendukung instrumen utama, peneliti juga menyusun instrumen bantu berupa pedoman wawancara untuk guru mata pelajaran (berfokus pada aspek deteksi dini perundungan di kelas, strategi penyelesaian konflik, dan pola koordinasi dengan guru BK), pedoman wawancara untuk guru BK (berfokus pada identifikasi konseptual bullying, implementasi layanan bimbingan klasikal berbasis empati, penanganan kuratif, dan evaluasi kasus), pedoman wawancara untuk pihak kurikulum (berfokus pada kebijakan institusional, pembentukan sistem pengawasan, pelaksanaan program pembiasaan karakter, serta hambatan makro sekolah), serta catatan lapangan (*field notes*) untuk mencatat hasil observasi lingkungan dan hal-hal penting selama wawancara berlangsung.

Data yang diperoleh di lapangan kemudian dianalisis secara interaktif dan berkelanjutan. Proses analisis ini mencakup tiga tahapan utama, dimulai dari reduksi data (*data reduction*) untuk menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasikan data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan maupun transkrip hasil wawancara (verbatim), di mana data yang tidak relevan dengan strategi penanganan bullying disisihkan dan data yang penting diberikan kode khusus. Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*) dengan mengorganisasikan dan merangkai informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk teks naratif atau matriks secara sistematis agar memudahkan peneliti dalam memahami dinamika hubungan peran antar-aktor sekolah. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*), di mana peneliti mulai merumuskan makna dari data yang dipaparkan dengan mencari pola, hubungan, persamaan, atau perbedaan yang konsisten, yang kemudian diverifikasi kembali secara hati-hati dengan mencocokkannya pada catatan lapangan dan teori pendukung untuk memastikan validitas hasil penelitian.

Untuk menjamin validitas, objektivitas, dan keandalan data dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan dua teknik pengujian keabsahan data, yaitu triangulasi sumber dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda, dalam hal ini dengan mengonfirmasikan data hasil wawancara guru mata pelajaran dengan perspektif guru BK, serta memperkuatnya dengan data kebijakan dari pihak kurikulum sekolah. Sementara itu, teknik member checking diterapkan dengan melakukan pengecekan kembali terhadap draf temuan atau transkrip wawancara sementara kepada subjek penelitian (informan) untuk memastikan bahwa data dan narasi kesimpulan yang ditulis oleh peneliti sudah sesuai dan disepakati oleh informan, sehingga meminimalkan bias interpretasi peneliti.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Strategi Guru Mata Pelajaran dalam Pencegahan dan Penanganan *Bullying***

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran, ditemukan bahwa kasus *bullying* di lingkungan kelas yang paling dominan adalah *bullying* verbal, khususnya dalam bentuk mengolok-olok nama orang tua siswa. Guru menyatakan bahwa meskipun *bullying* terjadi, intensitasnya masih dalam batas yang dapat dikelola dan belum ada kasus yang dianggap ekstrem atau sulit ditangani.

Strategi utama yang diterapkan guru dalam penanganan kasus adalah pendekatan dialogis dua arah. Ketika menemukan perilaku *bullying*, guru tidak langsung mengambil keputusan sepihak, melainkan memanggil dan mendengar keterangan dari kedua pihak, korban

dan pelaku secara terpisah, kemudian mempertemukan keduanya untuk mencari titik penyelesaian bersama. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip mediasi konflik yang menempatkan guru bukan sebagai hakim, melainkan sebagai fasilitator resolusi.

Dalam hal kerja sama dengan guru BK, guru menyatakan menerapkan prinsip subsidiaritas, yaitu penanganan dilakukan secara mandiri terlebih dahulu jika kasusnya masih dalam batas kapasitas guru, dan melibatkan guru BK ketika permasalahan membutuhkan penanganan yang lebih spesifik. Meskipun demikian, komunikasi dengan guru BK tetap dijaga secara konsisten, bahkan untuk kasus-kasus yang berhasil diselesaikan di tingkat kelas.

Guru juga mengidentifikasi faktor penyebab *bullying* yang paling umum, yaitu perbedaan karakteristik individual siswa yang membuatnya terlihat "berbeda" dari kelompok sebaya, serta perilaku iseng yang eskalasi. Dukungan yang dibutuhkan guru dari sekolah adalah pembudayaan tindakan positif secara sistemik dan pengembangan kegiatan kokurikuler yang secara terstruktur mengurangi potensi *bullying*.

### **Peran Guru BK dalam Pencegahan dan Penanganan *Bullying***

Guru BK mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketimpangan kekuatan, baik secara fisik, verbal, psikologis, maupun sosial. Dalam fungsi preventif, guru BK telah melaksanakan:

- a. Layanan bimbingan klasikal dengan tema empati, toleransi, dan saling menghormati.
- b. Sosialisasi kebijakan *anti-bullying* kepada siswa.
- c. Penguatan peran wali kelas dan OSIS dalam pencegahan *bullying*.
- d. Program pengembangan karakter.
- e. Pemetaan awal risiko *bullying* melalui observasi dan asesmen psikologis.

Integrasi nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dalam layanan BK diwujudkan melalui pendekatan yang menghargai martabat setiap peserta didik tanpa stigma, bersikap adil terhadap semua pihak yang terlibat, serta mengedepankan empati dan tanggung jawab sosial. Dalam sesi konseling, siswa diajak untuk memahami dampak perilaku mereka terhadap orang lain dan mengembangkan sikap saling menghormati sebagai implementasi nilai kebangsaan.

Untuk fungsi kuratif, prosedur penanganan kasus *bullying* yang diterapkan guru BK mencakup:

- a. Klarifikasi dan pengumpulan data secara objektif.
- b. Asesmen kebutuhan korban dan pelaku.
- c. Pemberian layanan konseling individual.
- d. Koordinasi dengan wali kelas, orang tua, dan pihak sekolah.
- e. Tindak lanjut berupa *monitoring* perilaku dan pemulihan iklim relasi sosial di kelas.

### **Kebijakan dan Peran Pihak Kurikulum/Sekolah**

Pihak kurikulum menunjukkan inisiatif yang aktif dalam membangun ekosistem *anti-bullying* di tingkat institusional. Program-program yang telah diimplementasikan antara lain:

- a. Mengundang pembicara dari perguruan tinggi (dosen UPI) untuk memberikan ceramah *anti-bullying* kepada siswa dalam beberapa gelombang.
- b. Mengaktifkan OSIS melalui program dari PLN dan kegiatan bahasa Indonesia berupa sosiodrama promosi *anti-bullying*.
- c. Memberikan pelatihan *anti-bullying* kepada guru agar dapat mengidentifikasi dan menindaklanjuti kasus secara cepat.

Mekanisme pengawasan dan koordinasi yang diterapkan sekolah dilakukan melalui pengingat secara berkala kepada guru dan wali kelas dengan komunikasi langsung serta pemberian solusi terhadap permasalahan yang muncul. Selain itu, seluruh warga sekolah diarahkan untuk segera melaporkan apabila melihat atau mendeteksi tanda-tanda *bullying*. Sekolah juga menerapkan sistem penanganan bertahap berdasarkan tingkat keparahan kasus (*level system*) guna memastikan setiap kasus ditangani secara tepat dan proporsional.

Alur koordinasi yang telah terbangun adalah dimulai dari BK, lalu Kesiswaan, dan terakhir Wali Kelas, dengan pelibatan OSIS dan MPK sebagai mitra pengawasan di tingkat siswa. Sekolah juga telah membentuk tim pemantau yang ditunjuk secara khusus, terdiri dari pengurus kelas (sekretaris, wakil ketua kelas) dari unsur laki-laki dan perempuan, untuk dapat mengidentifikasi dan melaporkan tanda-tanda awal *bullying*.

### **Program Kokurikuler Anti-Bullying**

Hasil penelitian mengungkap bahwa sekolah telah mengimplementasikan program kokurikuler harian yang secara tidak langsung berfungsi sebagai strategi pencegahan *bullying* melalui pembentukan karakter siswa. Program tersebut terstruktur sebagai berikut:

- a. Senin: Kegiatan Kewarganegaraan, siswa yang tidak mengikuti upacara diwajibkan melaksanakan kegiatan bertema kewarganegaraan.
- b. Rabu: Sehat Jiwa Raga, kegiatan senam bersama untuk membangun kesehatan fisik dan mental.
- c. Kamis: Literasi, pengembangan kemampuan literasi siswa.
- d. Jumat: Kegiatan Keagamaan, siswa muslim mengikuti kegiatan di lapangan, sementara siswa non-Muslim mengikuti kegiatan di perpustakaan.

Program ini dirancang untuk mendidik siswa menjadi pribadi yang lebih baik, sejalan dengan program Pancawaluya dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Guru juga mencatat

adanya kerja sama antara guru dan siswa melalui OSIS dan MPK, meskipun tim khusus *anti-bullying* yang terstruktur belum terbentuk secara formal.

### **Bentuk *Bullying* yang Dominan dan Karakteristik Kasus**

Berdasarkan data dari seluruh narasumber, jenis *bullying* yang paling sering terjadi di sekolah ini adalah *bullying* verbal dan *bullying* fisik ringan. Bentuk *bullying* verbal yang dominan mencakup ejekan yang menyindir dengan tajam hingga korban merasa tidak nyaman, penghinaan menggunakan nama orang tua, dan candaan yang menyeberang batas kenyamanan penerima. Adapun *bullying* fisik yang teridentifikasi adalah tindakan menyembunyikan tas milik korban, yang menimbulkan ketidaknyamanan signifikan bagi korban.

Temuan menarik dari penelitian ini adalah bahwa perempuan mendominasi baik posisi korban maupun pelaku dalam kasus-kasus yang ditangani. Pola ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa perempuan lebih sering terlibat dalam bentuk *relational bullying* atau agresi relasional yang dilakukan melalui manipulasi hubungan sosial, pengucilan, dan penyebaran rumor dibandingkan bentuk agresi fisik (Syahputra et al., 2024). Indikator dampak *bullying* yang teramati antara lain ketidakhadiran siswa di sekolah dengan alasan sakit, sementara sesungguhnya mereka merasa tidak nyaman dan takut berada di lingkungan sekolah akibat perundungan yang dialami.

### **Strategi Preventif dan Kuratif: Analisis Komparatif**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah yang diteliti telah mengembangkan strategi *anti-bullying* yang bersifat multilevel, mencakup level kelas (oleh guru), level layanan psikologis (oleh guru BK), dan level kebijakan institusional (oleh kepala sekolah/kurikulum). Upaya tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pencegahan *bullying* harus menjadi prioritas utama bagi sekolah dan orang tua guna memastikan anak-anak dapat belajar dan tumbuh dalam lingkungan yang aman dan mendukung (Prihanato, 2023).

Pendekatan dialogis dua arah yang diterapkan guru dalam penanganan konflik *bullying* mencerminkan praktik restoratif yang berupaya memperbaiki hubungan sosial dan memperkuat iklim sekolah yang positif. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pelanggaran yang terjadi, tetapi juga pada pemulihan hubungan antarpihak yang terlibat dan penguatan rasa saling menghormati di lingkungan sekolah (Gregory et al., 2024). Program kokurikuler harian yang diimplementasikan sekolah juga menunjukkan kesadaran bahwa pencegahan *bullying* yang efektif tidak dapat hanya mengandalkan program insidental, melainkan harus terintegrasi dalam rutinitas sekolah sehari-hari.

### **Integrasi Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab telah diinternalisasi dalam praktik layanan BK dan pedagogi guru, meskipun artikulasinya masih lebih bersifat implisit dibandingkan eksplisit. Guru BK secara sadar mengintegrasikan prinsip penghargaan terhadap martabat manusia dalam pendekatan konselingnya, dengan tidak menstigmatisasi korban maupun pelaku dan memperlakukan keduanya dengan adil dan bermartabat.

Hal ini merupakan bentuk konkret dari implementasi nilai Pancasila dalam praktik pendidikan. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi Pendidikan Kewarganegaraan, yang seharusnya tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Pancasila secara kognitif, tetapi juga menyediakan pengalaman belajar afektif dan behavioral yang memungkinkan siswa menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut.

### **Hambatan, Tantangan, dan Rekomendasi**

#### ***Hambatan dalam Implementasi Program Anti-Bullying***

Beberapa hambatan signifikan teridentifikasi dalam implementasi program *anti-bullying*. Pertama, rendahnya tingkat pelaporan kasus menjadi tantangan utama. Siswa cenderung tidak melaporkan kasus *bullying* yang mereka alami atau saksikan, baik karena takut akan pembalasan, tidak percaya bahwa pelaporan akan menghasilkan perubahan, maupun karena menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang biasa. Kedua, normalisasi perilaku *bullying* oleh siswa menjadi hambatan kultural yang sulit diatasi dalam jangka pendek. Ketiga, keterbatasan waktu layanan BK, mengingat satu guru BK harus melayani ratusan siswa, hal tersebut membatasi intensitas pendampingan individual. Keempat, penerapan aturan hukum (UU No. 170 KUHP dan UU ITE Pasal 40 tentang *cyberbullying*) masih bersifat sosialisasi dan belum menjadi instrumen penindakan yang efektif di tingkat sekolah.

#### ***Tantangan Sinergi dan Rekomendasi***

Meskipun koordinasi antarpihak telah terbangun dalam alur BK, Kesiswaan, dan Wali Kelas, penelitian ini menemukan bahwa kerja sama tersebut masih bersifat reaktif dan ad hoc, belum terstruktur dalam sebuah tim terpadu yang memiliki mandat yang jelas, protokol yang terstandar, dan mekanisme evaluasi yang reguler. Absennya struktur formal ini menjadi celah yang perlu dibenahi agar sinergi antarpihak dapat bekerja secara optimal, terutama dalam situasi kasus yang kompleks.

Rendahnya pelaporan kasus yang menjadi hambatan utama menunjukkan perlunya pengembangan sistem pelaporan yang aman dan terpercaya (*safe reporting system*), yang memberikan jaminan kerahasiaan dan perlindungan bagi pelapor.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sekolah telah mengembangkan strategi *anti-bullying* multilevel yang melibatkan guru, guru BK, dan pihak kurikulum. Meskipun demikian, koordinasi antarpihak masih bersifat insidental dan belum terstruktur dalam suatu tim terpadu yang formal. Dalam penanganan kasus *bullying* di tingkat kelas, guru menerapkan pendekatan dialogis dua arah yang mencerminkan prinsip *restorative justice*. Sementara itu, guru BK telah melaksanakan fungsi preventif dan kuratif secara profesional dengan mengintegrasikan nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dalam layanan yang diberikan. Sekolah juga telah mengimplementasikan berbagai program kokurikuler dan pelatihan *anti-bullying* sebagai upaya pencegahan, meskipun tim khusus yang terstruktur belum terbentuk. Adapun hambatan utama yang dihadapi meliputi rendahnya pelaporan kasus, adanya normalisasi perilaku *bullying* di kalangan siswa, serta keterbatasan waktu layanan BK.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Bagi sekolah, perlu dibentuk Tim Terpadu *Anti-Bullying* yang memiliki struktur organisasi yang jelas, protokol penanganan yang terstandar, serta mekanisme evaluasi yang dilakukan secara berkala. Selain itu, sekolah perlu mengembangkan sistem pelaporan yang aman dan terpercaya untuk mendorong siswa melaporkan kasus *bullying* serta melembagakan program kokurikuler *anti-bullying* sebagai bagian integral dari kalender akademik sekolah. Bagi guru dan guru BK, diperlukan penguatan kompetensi deteksi dini melalui pelatihan berkala mengenai tanda-tanda *bullying* dan teknik intervensi awal. Kerja sama antarpihak juga perlu dikembangkan secara lebih terstruktur melalui protokol koordinasi dan pertemuan rutin. Di samping itu, nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab perlu diintegrasikan secara lebih eksplisit dalam proses pembelajaran maupun layanan BK. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan penelitian longitudinal guna mengukur efektivitas program *anti-bullying* sekolah dalam jangka panjang, mengembangkan model strategi komprehensif berbasis data yang dapat direplikasi di sekolah lain, serta meneliti perspektif siswa sebagai korban, pelaku, maupun pengamat untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik mengenai dinamika *bullying* di lingkungan sekolah.

## DAFTAR REFERENSI

- Astifionita, R. V. (2024). Memahami dampak bullying pada siswa sekolah menengah: Dampak emosional, psikologis, dan akademis, serta implikasi untuk kebijakan dan praktik sekolah. *Lebah*, 18(1), 36–46. <https://www.plus62.isha.or.id/index.php/abdimas/article/view/238>
- Bu'ulolo, S., Zagoto, S. F. L., & Laia, B. (2022). Peran guru bimbingan dan konseling dalam mencegah bullying di SMA Negeri 1 Amandraya tahun pelajaran 2020/2021.

Konseling Untuk Semua: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2(1).  
<https://doi.org/10.57094/jubikon.v2i1.376>

- Choiriyah, S., Masruroh, S., Imamah, N., Laili, A., & Kunaifi, H. (2024). Peran guru dalam pencegahan bullying di sekolah. *Journal Educatione*, 1(2).  
<https://journal.univgresik.ac.id/index.php/je/article/view/149>
- Fadila, M. R., Setiawan, R., Pratama, D., Kurniawan, A., & Rahayu, S. (2026). Remaja Ngawen berani lawan bullying: Psikoedukasi untuk kesehatan mental dan lingkungan sekolah aman. *Kontribusi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), 941–951. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v6i2.884>
- Fitriani, R., & Dewi, D. A. (2021). Membangun karakter generasi muda melalui implementasi nilai-nilai Pancasila di tengah arus globalisasi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 514–522. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.367>
- Gregory, A., Huang, F. L., & Ward-Seidel, A. R. (2024). Adolescent exposure to restorative practices and their perceptions of support, structure, and bullying in the school climate. *AERA Open*, 10. <https://doi.org/10.1177/23328584241288525>
- Hafiqly, M. R., Ashrof, M. R., Putra, R. R., & Jenita, Y. L. (2025). Analisis bullying yang terjadi di sekolah. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(8), 8–12.  
<https://doi.org/10.59435/menulis.v1i8.536>
- Kanda, A. S., & Rosulliya, S. (2024). Dampak bullying terhadap perubahan perilaku pada korban bullying. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 507–512.  
<https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.628>
- Konay, J. P., & Saingo, Y. A. (2025). Mewujudkan keadilan dan keberadaban manusia dalam mengantisipasi perundungan. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(1).  
<https://doi.org/10.55606/jim.v1i1.101>
- Marasaoly, S. (2022). Pencegahan perundungan (bullying) terhadap siswa SD dan SMP dalam implementasi Kota Peduli HAM di Kota Ternate. *Politica: Jurnal Hukum Tata Negara dan Politik Islam*, 9(2), 94–112.
- Pratiwi, E. F., & Anggraeni, D. (2021). Urgensi memahami dan mengimplementasikan nilai Pancasila di era globalisasi dalam membentuk karakter anak bangsa. *Konstruksi Sosial*, 1(7), 1–7.
- Pratiwi, E. F., Sa'adah, S. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi pendidikan kewarganegaraan melalui nilai Pancasila dalam menangani kasus bullying. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5472–5480. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1648>
- Prihanato, D. I. (2023). Dampak perilaku bullying pada anak sekolah dasar di SDN Manyaran 02 Kota Kediri. *Seminar Nasional Sains, Kesehatan, dan Pembelajaran*, 2010, 91–96.
- Sari, N. M. D. S., Suastini, K., Anggawati, P. D. Y., Dinanti, D. P., Putri, N. L. W. A., & Ardianti, N. P. K. (2024). Mencegah bully di sekolah dasar. *Nilacakra*.
- Selian, S. N., & Restya, W. P. D. (2024). Peran kepala sekolah dalam mengatasi bullying di sekolah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 531–539.  
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.751>

- Solahudin, Fahrurrozi, Thariq, M., Wahyudi, A., & Nugraha, R. (2023). Strategi guru dalam mencegah perundungan di sekolah (school bullying) pada peserta didik di SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 13057–13067. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8465>
- Sukawati, A. (2021). Fenomena bullying berkelompok di sekolah dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 354–363.
- Suksma, C., Ramadhanti, A., Surur, M., & Yuliana, D. (2024). Analisis tindak perundungan verbal pada proses pembelajaran: Dampak pada motivasi dan prestasi belajar siswi kelas X studi kasus di Madrasah Aliyah Negeri 2 Situbondo. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(2), 103–115.
- Suryani, N., & Hidayat, R. (2025). Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku bullying di SMKN 2 Painan. *Jurnal Media Ilmu Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.31869/jmi.v4i1.6709>
- Syahputra, Y., Neviyarni, N., & Afdal, A. (2024). Exploring relational aggression and gender dynamics: A global and Indonesian perspective. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 13(2), 838–847. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v13i2.23756>
- Syahrin, R. A., Rohayu, S., Lestari, T. D., & Audya, W. (2023). Strategi guru BK dalam menangani kasus bullying di sekolah dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2).
- Yudistira Nugraha, M., & Sirozi, M. (2025). Strategi tindakan kekerasan dan bullying di sekolah: Bentuk, pelaku dan pencegahannya. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia*, 5(3), 881–885. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.787>